

Cocoa Village Tourism Desa Bunder, Pathuk, Gunung Kidul, Yogyakarta

Nadya Meilyza Putri¹, Chatarina Selinka², Michelle Audrey Teguh³, Ignasia Talenta B⁴, Irma Febriana Budi K⁵, Jeremy Alvian Nathaniel⁶, Manuel Billie S⁷, Gabriel Eugene M⁸, Septyan Zakharia⁹, Ruth Grace P.B¹⁰, Caecilia Santi Praharsiwi¹¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Yogyakarta
Email: caecilia.santi@uajy.ac.id

Received: June 12th 2021 ; Revised: -; Accepted for Publication November 18th 2021; Published: November 18th 2021

Abstract — Patuk District is an area in Gunungkidul Regency which has one of the villages, namely Bunder Village. Bunder Village has potential that can be developed both physically and non-physically. Bunder Village also has seven hamlets, consisting of Bunder, Ngepung, Widoro Wetan, Widoro Kulon, Gambiran and Plosokerep hamlets. Bunder Village has the potential of a large cocoa pod producing village and various beauty of nature that can be developed and packaged into a cocoa tourism village. This community service program regarding the potential of this village aims to increase the awareness of villagers to protect, maintain and develop the potential of their village and aims to develop the existing cocoa plantation in the village into a new tourism village in Gunung Kidul. The method used by the group is literature review by collecting all secondary data on the Internet. The result we got was the development of Cacao Village Tourism which is a combination of several potentials such as cocoa gardens and home industry with the hope of improving the economy of the Bunder Village community and elevating the name of Bunder Village as a Cocoa Tourism Village in Yogyakarta.

Keywords — *potentials, Cocoa, Developed, Bunder Village.*

Abstrak— Kecamatan Patuk merupakan wilayah di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki salah satu desa yaitu Desa Bunder. Desa Bunder memiliki potensi yang dapat dikembangkan baik dari segi fisik dan non fisik. Desa Bunder juga memiliki 7 wilayah dusun, yang terdiri atas Dusun Bunder, Ngepung, Widoro Wetan, Widoro Kulon, Gambiran dan Plosokerep. Desa Bunder memiliki potensi desa penghasil buah kakao yang besar dan berbagai keindahan alam yang dapat dikembangkan dan dikemas menjadi desa wisata kakao. Program pengabdian masyarakat mengenai potensi desa ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga desa untuk menjaga, memelihara serta mengembangkan potensi desa mereka serta bertujuan untuk mengembangkan perkebunan kakao yang ada di desa tersebut menjadi sebuah desa wisata baru yang ada di gunung kidul. Metode yang dilakukan kelompok yaitu kajian pustaka dengan mengumpulkan seluruh data sekunder yang ada di Internet. Hasil yang kami peroleh ialah pengembangan *Cocoa Village Tourism* yang merupakan gabungan dari beberapa potensi seperti kebun kakao dan *home industry* dengan harapan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Bunder dan mengangkat nama Desa Bunder sebagai Desa Wisata kakao di Yogyakarta.

Kata Kunci— *Potensi, Koko, Program, Desa Bunder.*

I. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi salah satu tuntutan perguruan tinggi. Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta melakukan kegiatan pengabdian dimana seluruh kegiatannya dilakukan secara online. Pengabdian masyarakat ditujukan kepada mahasiswa untuk memberi ide dan solusi atas permasalahan yang terjadi di suatu daerah lokasi pengabdian masyarakat. Pada era globalisasi ini mahasiswa dapat melakukan pengabdian masyarakat melalui teknologi dan informasi dari internet dalam pengumpulan data, strategi dan ide yang cocok dikembangkan untuk wilayah pengabdian masyarakat. Lewat kegiatan pengabdian masyarakat ini mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dan ilmu seperti, membangun relasi yang luas, pemanfaatan ilmu di masing-masing bidang, mengembangkan desa ke arah yang lebih baik dan mahasiswa mendapat kesan baik di lingkungan masyarakat.

Tim melakukan pengabdian di desa Bunder, Kecamatan Pathuk, Gunung Kidul. Desa bunder ini terdiri dari tujuh wilayah dusun, yaitu Dusun Plosokerep, Gambiran, Widoro Kulon, Widoro wetan, ngepung dan Bunder. Salah satu dusun yang menjadi pilihan lokasi Pengabdian Masyarakat adalah Dusun Bunder, yang terdiri dari 1 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 13, RT 14, RT 15, dan RT 16 [4]. Sebagian besar wilayah di dusun Bunder ini terdiri dari wilayah pemukiman dan kebun campuran dengan topografi daratan hingga perbukitan yang terletak di dekat aliran Sungai Oyo. Desa Bunder merupakan salah satu model desa kakao, melalui sarana pasca panen, coklat petani dibeli oleh sarana pasca panen yang dikelola oleh kelompok tani sarimulyo [6]. Kemudian kakao tersebut diproduksi menjadi aneka produk, seperti patoli coklat, kacang coklat, kacang mede coklat, *dark* coklat (coklat asli), dan produk-produk olahan coklat ini pun sudah menembus pasar Jakarta dan Bali [2]. Hasil dari pengelolaan produk unggulan kakao tersebut dapat menjadi salah satu maskot kabupaten gunung kidul.

Desa Bunder memiliki potensi desa, yaitu potensi ekonomi (perkebunan kakao), potensi sumber daya manusia (pekerja di home industry), potensi sosial

(kerjasama dengan UGM), dan potensi alam (sungai oyo dan taman Hutan Raya Bunder) [3]. Pada akhirnya, terpilih Pengabdian Masyarakat dengan judul “Pengembangan Kakao Village Tourism Desa Bunder”. Tujuan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk menerapkan penjabaran dari tri dharma perguruan tinggi, tujuan program kerja adalah meningkatkan kesadaran warga desa untuk menjaga, memelihara serta menjaga potensi desa mereka dan untuk mengembangkan perkebunan kakao pada Desa Bunder menjadi sebuah tempat wisata baru yang ada di daerah Gunung Kidul.

II. METODE PENGABDIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi pengabdian masyarakat berada di Desa Bunder, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Desa Bunder ini merupakan wilayah dengan penghasil kakao di Gunung Kidul. Waktu pelaksanaan kurang lebih selama dua bulan mulai dari 1 April 2021 sampai 31 Mei 2021.

2.2. Jenis Penelitian

Kami menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan hasil yang diperoleh merupakan analisis deskriptif yang dapat dipahami sebagai analisis dengan memberikan gambaran dan diskripsi mengenai Potensi dan ide yang akan dikembangkan kelompok untuk Desa Bunder.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder

Data sekunder digunakan tanpa terjun langsung ke lapangan untuk mencari data utama. Data sekunder berasal dari *website* resmi Desa Bunder, e Journal, Skripsi, dan artikel lain dari internet yang dicantumkan dalam daftar pustaka. Data sekunder digunakan karena kondisi pandemi Covid-19.

Metode yang digunakan pada pembuatan jurnal ini adalah kajian pustaka. Metodologi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, studi pustaka, pengumpulan data, pembuatan eBook dan laporan, analisis dan pembahasan, serta penarikan kesimpulan. Pelaksanaan tahapan metodologi secara lengkap adalah sebagai berikut

A. Identifikasi Masalah

Identifikasi dilaksanakan untuk mengetahui permasalahan masyarakat Desa Bunder, Kecamatan Patuk, Gunung Kidul. Identifikasi masalah didapat dari studi literatur yang bersumber dari artikel, jurnal, dan berita di internet. Hasilnya berupa pengolahan kakao sebagai komoditi utama yang dapat dikembangkan menjadi “Kakao Village Tourism.”

B. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan dengan pencarian sumber dari jurnal, *website*, artikel, skripsi, berita dan sebagainya. Topik yang dicari berkaitan dengan pariwisata, ekonomi

dan penyuluhan. Sumber yang didapat dikaitkan dengan permasalahan pada Desa Bunder

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai Desa Bunder. Data digunakan sebagai acuan dalam pemecahan masalah. Hasilnya berupa program kerja “Kakao Village Tourism.” Pengumpulan data yang digunakan kelompok ialah data sekunder.

D. Analisis dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan dilaksanakan dengan proses identifikasi kegiatan dan hasil dari program pengabdian masyarakat. identifikasi dijabarkan dengan foto kegiatan dan hasil yang didapat serta dilaksanakannya secara daring. Hasil dituliskan dengan dilampirkannya foto dari eBook berisi program yang sudah dibuat

E. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan proses identifikasi, pengumpulan data dan proses yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan dibuat berdasarkan tujuan dari permasalahan. Manfaat dan perubahan pada Desa Bunder dapat diketahui dengan adanya program kerja yang sudah dibuat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil dari program kerja didapatkan dari rapat *online* yang dilaksanakan oleh seluruh anggota bersama dosen pendamping. Proses pengerjaan dibantu oleh penanggung jawab masing-masing tugas dan berjalan dengan baik karena anggota dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, memiliki *teamwork* yang bagus dan kooperatif. Hasil yang didapat berupa hasil temuan potensi desa dan hasil potensi desa pada buku saku. Temuan potensi desa berupa Taman Hutan Raya, Sungai Oyo, dan desa sentra kakao, sedangkan hasil potensi desa pada buku saku berupa program kerja “Kakao Village Tourism.”

A. Hasil Potensi Desa

Hasil potensi Desa Bunder adalah sebagai berikut.

i. Taman Hutan Raya

Taman Hutan Raya (Tahura) terletak di Playen, Gunung Kidul dengan luas sekitar 6,2 hektar [5]. Tahura digunakan sebagai daerah wisata, konservasi tanaman langka dan penangkaran rusa jawa. Tahura dilengkapi dengan fasilitas wisata, seperti sepeda, *flying fox*, *high rope*, panahan, ATV, dan *camping ground* [8].

Desa Bunder merupakan salah satu wilayah dari Kabupaten Gunungkidul yang memiliki berbagai potensi desa yang disediakan oleh alamnya.

Salah satu potensi Desa Bunder yang paling terkenal yaitu Taman Hutan Raya (TAHURA) yang menjadi tempat favorit untuk berkemah oleh para pecinta alam. Selain sebagai tempat wisata, TAHURA

juga merupakan tempat konservasi tanaman langka y

ang merupakan tanaman asli (*native*) kawasan karst Gunungsewu. Tidak hanya itu, TAHURA Bunder juga merupakan tempat penangkaran Rusa Jawa (*Cervus timorensis*) dengan jumlah kurang lebih 30 rusa di area penangkaran dengan luas 6,2 hektar [10].

ii. Sungai Oyo

Sungai Oyo memiliki kedalaman 0,5 meter sampai 12 meter yang merupakan salah satu wisata air di Gunung Kidul [7]. Fasilitas yang tersedia berupa *rafting*, *tubing*, dan beberapa fasilitas lainnya.

iii. Desa Sentra Kakao

Kakao merupakan tanaman hasil tanam Desa Bunder yang banyak dihasilkan sehingga menjadi sentra kakao. Desa Bunder mengembangkan komoditi coklat pada tahun 2015 [9]. *Home industry* dibuat dan dijadikan lokasi wisata sehingga para wisatawan dapat mengunjungi lokasi pembuatan coklat dan mempelajari cara pembuatan serta asal-usul coklat.

B. Program Kerja

Program yang dilaksanakan sebagai salah satu potensi desa yang paling memungkinkan adalah potensi desa Kakao. Kakao merupakan salah satu potensi desa yang menjadi momok di desa Bunder karena desa tersebut merupakan penghasil kakao terbesar [1]. Berdasarkan hal tersebut. Program yang akan dilaksanakan adalah membuat lingkup penghasil kakao tersebut dapat dikunjungi oleh wisatawan dengan berbagai fasilitasnya. Karena telah terdapat *home industry*, maka program yang dilaksanakan dapat mengkombinasikan kebun kakao dengan *home industry* yang ada.

Konsep dari program ini adalah pariwisata dan bisa disebut dengan *Cocoa Village Tourism*. Program ini berfokus agar wisatawan dapat mengenal tentang kakao dan juga proses pembuatannya. Wisatawan akan diberikan fasilitas *tour guide* dimana *tour guide* tersebut akan memandu wisatawan ketika berkeliling di kebun kakao dan juga lokasi *home industry* serta memberikan edukasi mengenai kakao dan juga produknya. Selain itu, fasilitas yang diberikan kepada wisatawan adalah mengikuti kelas memasak dimana kelas ini berisi proses pengolahan kakao menjadi produk coklat. Program ini dijalankan dengan memberikan fasilitas dalam bentuk paket. Terdapat 2 paket yaitu paket A dan juga paket B. Paket A sendiri memberikan fasilitas untuk mengunjungi kebun kakao dan juga lokasi *home industry* yang akan didampingi oleh *tour guide* serta akan diberikan edukasi mengenai kakao. Paket B memberikan fasilitas yang sama seperti dengan paket A namun untuk paket B akan diberikan fasilitas lebih yaitu dapat mengikuti kelas memasak dan juga mendapatkan souvenir.

Fasilitas yang ditawarkan adalah paket A, dan Paket B. Paket A seharga Rp 30.000,- per orang dengan fasilitas mengunjungi kebun kakao dan lokasi *home industry*, serta

diberikan edukasi mengenai kakao. Paket B seharga Rp 50.000,- per orang dengan fasilitas mengunjungi kebun kakao dan lokasi *home industry*, diberikan edukasi mengenai kakao, serta dapat mengikuti kelas memasak dan mendapatkan souvenir.

Strategi yang diterapkan agar program ini dapat berjalan secara kontinyu adalah dengan membuat promosi melalui platform digital seperti instagram dan atau website dari desa Bunder. Adanya program ini akan meningkatkan ekonomi desa Bunder karena mendapatkan pemasukan dari wisatawan. Selain itu, saat ini, setiap orang pasti akan berfoto kemudian mengunggahnya ke media sosial. Hal tersebut juga bisa menjadi promosi secara tidak langsung oleh wisatawan karena dengan mengunggah foto yang sedang berada di lokasi *Cocoa Village Tourism*, pengikut dari pengunggah foto tersebut juga akan melihat dan bisa saling menyebarkan foto sehingga *Cocoa Village Tourism* ini akan tersebar infonya secara meluas.

3.2. Pembahasan

Cocoa Village

Tourism ini ada karena kombinasi dari beberapa potensi yang ada di desa Bunder yaitu kebun kakao dimana kebun tersebut merupakan penghasil pohon kakao serta adanya *home industry* yang diadakan oleh masyarakat desa Bunder sendiri. *Cocoa village tourism* ini memiliki sasaran wisatawan dari gunung kidul sendiri, kalangan pelajar, wisatawan umum, serta wisatawan keluarga

Maksud dari pembuatan program ini adalah untuk meningkatkan ekonomi di desa Bunder serta menjadikan nama desa Bunder lebih global dikarenakan adanya potensi kakao tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 4.1.2 terdapat beberapa paket yang disediakan dari *cocoa village tourism*. Berdasarkan paket tersebut, wisatawan bisa dengan bebas memilih sehingga tidak akan kesulitan dengan tarifnya karena tarifnya berkisar 30.000 rupiah hingga 50.000 rupiah dimana range tarif tersebut masih tergolong murah dengan fasilitas yang didapatkan. Wisatawan akan mendapatkan pembelajaran ketika berkunjung ke *cocoa village tourism* ini karena mereka akan diberikan edukasi mengenai tumbuhan kakao sendiri. Kelompok kami sepakat untuk memberikan fasilitas edukasi kepada wisatawan agar wisatawan selain bisa bermain juga bisa belajar hal baru. Terutama terdapat sasaran wisatawan pelajar, sehingga hal ini juga akan bermanfaat bagi mereka.

Gambar 1. Menjelaskan dari ide potensi Desa Bunder yang akan di kembangkan yaitu salah satunya Home Industry



Gambar 2. E-book Potensi Desa pada Buku Saku



IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan, bahwa: Desa Bunder memiliki 3 potensi desa, yaitu Sungai Oyo, Kebun Kakao dan Taman Hutan Raya. Desa Bunder merupakan penghasil kakao terbesar sehingga potensi yang paling berdampak adalah kebun kakao, desa ini juga telah memiliki *home industry* sehingga kebun kakao dan *home industri* ini dikembangkan menjadi *Kakao village tourism* untuk bisa mengoptimalkan potensi desa yang ada. Kondisi ekonomi dari desa Bunder ini akan terangkat dengan adanya program *Kakao Village Tourism*

Strategi promosi untuk *Kakao Village Tourism* ini melalui platform digital seperti Instagram dan Website resmi dari Desa Bunder. Karena di zaman sekarang promosi melalui media sosial sangat efektif. Target sasaran pada program *Kakao Village Tourism* adalah wisatawan umum, wisatawan keluarga dan juga pelajar. Program

Kakao Village Tourism ini sangat cocok khususnya untuk pelajar karena program ini terdapat edukasi mengenai tumbuhan kakao, cara menanam tumbuhan kakao dan masih banyak lagi hal yang sangat berguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami ucapkan pada Tuhan Yang Maha Esa, Bapak Prof. Ir. Suyoto, M. Sc., Ph. D selaku ketua LPPM yang telah menjadi pendamping dan fasilitator program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Arifin and L. Muta'ali, "Distribusi Perekonomian Wilayah dan Sektor Unggulan di Kabupaten Gunungkidul," *J. Bumi Indones.*, vol. 5, no. 4, pp. 3–4, 2016, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/228827/distribusi-perekonomian-wilayah-dan-sektor-unggulan-di-kabupaten-gunungkidul>.
- [2] E. UAD, "Pendahuluan," *Lap. Desa Bunder*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013. [Online]
- [3] D. Mitop, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Budidaya Kakao di Kampung Pitu Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta," *Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta*, 2019
- [4] K. Bunder, "VISI & MISI Visi : Misi ;," *bunder-patuk-desa.id*, no. 434, pp. 1–37, 2013, [Online]. Available: [Visi Misi - Website Bunder \(bunder-patuk.desa.id\)](http://bunder-patuk-desa.id).
- [5] D. Vertikal and B. Pertanahan, "Luas Perubahan Penggunaan Lahan," *jogjprov*, 2021.
- [6] K. Gunungkidul *et al.*, "Sejarah Gunungkidul Logo Gunungkidul," *Bapeda Gunung Kidul*, 2020.
- [7] P. A. K. Wi, "Sensasi Wisata Sungai Oyo di Yogyakarta," *Paket Wisata.id*, pp 2018

- [8] T. H. Raya, "Tahura Bunder Gunungkidul , Hutan Kekinian dengan Suasana Tenang di Jogja," *Tribunnews.com*, 2020.
- [9] P. Cokelat et al., "Inilah desa produsen cokelat di gunungkidul," *Admin*, 2017.
- [10] K. Playen, K. G. Kidul, and P. D. Istimewa, "Tahura Bunder Gunung Kidul DI Yogyakarta," *gpswisataindonesia.info*, 2019



Ignasia Talenta Bumi, Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Irma Febriana Budi K., Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Gabriel Eugene Mario A.P., Prodi Management, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Ruth Grace Pretty B., Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Caecilia Santi Praharsiwi, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

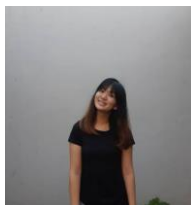
PENULIS



Nadya Meilyza Putri, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



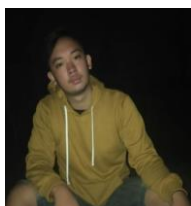
Chatarina Selinka, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Michelle Audrey Teguh, Prodi Biologi, Fakulta Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Manuel Billie Sentoso., Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Jeremy Alvian Nathaniel, Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.